



FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI PELITA INSANI KABUPATEN BANJARNEGARA

Supporting and Inhibiting Factors in the Formation of Student Character at MI Pelita Insani, Banjarnegara Regency

Haekal Syahri Aufa Shidiq¹, Mohamad Joko Susilo²

¹SMAIT Ihsanul Fikri Magelang, Indonesia

²Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara. Pembentukan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Di MI Pelita Insani, penanaman nilai-nilai karakter menjadi aspek yang sangat penting, MI Pelita Insani berusaha membentuk generasi yang baik secara akademik dan memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, sebagai institusi pendidikan dasar, MI Pelita Insani memiliki peran strategis untuk membangun fondasi karakter siswa sejak dini. Fondasi karakter ini akan berdampak pada perkembangan moral dan sosial siswa ketika mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, dari data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema. Temuan menunjukkan beberapa faktor pendukung utama, termasuk keterlibatan orang tua yang aktif, lingkungan sekolah yang kondusif, dan metode pengajaran yang efektif. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, nilai-nilai yang tidak konsisten di rumah, dan pengaruh sosial eksternal menghambat pembentukan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor utama yang membentuk karakter siswa adalah keterlibatan aktif orang tua, lingkungan sekolah yang baik, dan teknik pengajaran yang baik. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan nilai-nilai yang tidak konsisten di rumah masih menjadi masalah. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter secara lebih berkelanjutan dan efektif, pendidik, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

ABSTRACT

This study explores the supporting and inhibiting factors in the character development of students at MI Pelita Insani in Banjarnegara Regency. Character formation is essential in

Informasi Artikel

Diterima: 8-06-2024

Direvisi: 10-08-2024

Diterima: 18-2-2025

Publikasi: 28-2-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

shaping students' personalities and behaviors, particularly in an educational environment. This qualitative research utilizes interviews and observations to gather data from teachers, students, and parents. The findings indicate several key supporting factors, including active parental involvement, a conducive school environment, and effective teaching methods. Conversely, challenges such as limited resources, inconsistent values at home, and external social influences impede character development. The study highlights the need for a collaborative approach among educators, parents, and the community to enhance character education initiatives.

Keywords: *Character Development, Supporting Factors, Inhibiting Factors*

Corresponding Author:

Haekal Syahri Aufa Shidiq¹,
SMAIT Ihsanul Fikri, Magelang, Indonesia
Jl. Pabelan I, Pabelan Satu, Pabelan, Kec. Mungkid, Kabupaten
Magelang, Jawa Tengah
aufahaekal0@gmail.com
Mohamad Joko Susilo²
Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang KM 14.5, Sleman, Yogyakarta
209131301@uii.ac.id

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa di jenjang SD/MI menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan saat ini. Karakter yang kuat tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kepribadian siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial. Thomas Licklona seorang ahli di bidang pendidikan karakter dan moral menyatakan, “Salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak dan remaja adalah dalam hal nilai-nilai moral”. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu agar peserta didik memiliki karakter kepribadian yang baik dengan menanamkan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah (Muthma'innah, 2023).

Fenomena merosotnya nilai moral dalam kehidupan anak yang disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang rusak akhlaknya, seperti kasus penganiayaan yang dilakukan oleh seorang TikTokers terhadap anak anggota DPRD. Polresta Balerang menangkap selebriti TikTok Satria Mahathir alias Cogil terkait kasus pengeroyokan anak anggota DPRD Kepulauan Riau saat malam Tahun Baru 2024. Kasat Reskrim Polresta Balerang Kopol Dwi Ramadhanto mengatakan aksi pengeroyokan tersebut dilakukan Satria bersama tiga rekannya di sebuah kafe di kawasan Tiban, Batam, pada Senin (1/1) dini hari. Ada juga kasus perundungan atau pembullying di mana seorang anak laki-laki berusia 9 tahun dari Kota Sukabumi diduga menjadi korban perundungan di sekolahnya. Kejadian ini menyebabkan trauma yang serius hingga korban tidak dapat melanjutkan

sekolah dan memerlukan perawatan medis, termasuk operasi. Kasus ini saat ini masih dalam proses penyelidikan, dengan motif perundungan yang belum dapat dipastikan.

Banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah, itu dikarenakan semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter peserta didik, mengingat tingginya angka tindak pidana dan kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah disebabkan oleh semakin rendahnya standar moral. Melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan yang baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa, terutama kebiasaan yang dilakukan secara rutin, terutama kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritis sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi, seperti Nabi Sulaiman AS yang memberikan teladan untuk orang-orang kaya agar untuk selalu rendah hati dan dermawan. Nabi Ayyub AS, meneladankan kesabaran meski menderita penyakit serius. Selain itu ternyata tugas utama Nabi Muhammad saw pun sejatinya bukan diperintah untuk membuat semua orang yang ada di dunia menjadi pemeluk agama Islam atau bahkan menguasai dunia, melainkan peran utamanya adalah menjadi rahmat bagi alam semesta dan menyempurnakan akhlak. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam surat Al Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Ayat Ini menunjukkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad adalah rahmat bagi semua makhluk, bukan hanya untuk satu kaum atau zaman. Semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh kasih sayang, keadilan, dan petunjuk Islam, yang menunjukkan bahwa risalah yang beliau bawa adalah anugerah bagi seluruh alam semesta. Menurut Anies Baswedan dalam pidatonya pada acara *Jakarta Education expo 2017*, Anies menegaskan bahwa karakter yang harus ditumbuhkan pada peserta didik adalah karakter akhlak, kompetensi, dan literasi dengan langkah-langkah introspeksi, target, dan orientasi (Abidin, 2020). Berdasarkan pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter seseorang terdapat dua metode, metode pertama yaitu bila yang diubah terlebih dahulu adalah perbuatan, maka ini dinamakan pembiasaan. Awalnya terpaksa lama kelamaan bisa memaknai karena sudah berubah secara pemikiran. Perubahan jenis ini perlu kekuatan ekstra, disiplin yang kuat, dan bila tidak dilakukan secara tepat maka hanya berhasil sementara. Karena perubahan ini perubahan dari luar. Metode kedua merubah pemikiran dulu barulah perbuatan, dan

ini yang biasanya terjadi pada kebanyakan orang. Bila kita ingin mengubah perbuatan seseorang maka kita harus mengubah pemikirannya terlebih dahulu. Karena perbuatan itu sangat dipengaruhi oleh kecenderungan. Sedangkan kecenderungan dipengaruhi oleh pemahaman yang diyakini. Pemahaman dipengaruhi oleh cara berpikir, dan cara berpikir ditentukan oleh informasi yang tersimpan dalam benak manusia. Jadi, mengubah informasi bisa mengubah perbuatan seseorang. Ini perubahan yang datang dari dalam diri, dan biasanya bertahan lama dan berdampak lebih besar (Siauw, 2020).

Pendidikan karakter menjadi keinginan setiap orang tua. Orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik atau menjadi anak yang saleh. Orang saleh menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), "daring" berarti orang yang suci, beriman dan taat sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Implementasi pendidikan karakter ini diwujudkan secara beragam di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang memiliki pendekatan khas dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara, pendidikan karakter menjadi fokus utama. Dengan adanya mata pelajaran Bina Pribadi Islami yang dijadwalkan tiga jam pelajaran setiap pekannya dan penyesuaian waktu istirahat sebagai waktu pembiasaan adab Islami yang diawasi oleh guru, sekolah ini berusaha menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa.

Meskipun sudah ada upaya tersebut, masih terdapat tantangan yang signifikan. Sekolah memang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif, namun tanpa dukungan aktif dari orang tua di rumah, proses pembentukan karakter sering kali tidak optimal. Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak (Sudarni, 2022). Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai (kepribadian dan kebudayaan) yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal (Diasuti, 2021). Namun, di MI Pelita Insani, masih ditemukan kesejangan dalam keterlibatan orang tua, seperti kurangnya partisipasi dalam program pembiasaan adab Islami yang dicanangkan sekolah. Perbedaan ini dapat menghambat pengembangan karakter yang konsisten pada anak, sehingga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses ini menjadi sangat penting.

Harapan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor tersebut melalui pendekatan kualitatif, termasuk wawancara dan observasi dari guru, siswa, dan orang tua. Dengan temuan yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan. Antara praktik pendidikan karakter di MI Pelita Insani dan peran orang tua menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk memahami dinamika yang ada dan menyusun langkah-langkah strategis dalam mengatasi tantangan yang ada.

Dalam konteks ini, konsep dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan perspektif multi stakeholder antara guru, siswa, dan orang tua untuk memahami secara holistik faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif di sekolah-sekolah lain.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani, Banjarnegara. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam dan lebih jelas tentang suatu fenomenologi atau peristiwa atau kasus yang terjadi di lapangan berdasarkan data-data ilmiah yang ditemukan melalui teknik pengumpulan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susilo, 2022, hlm. 10). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap interaksi sosial dan pola pembelajaran di lingkungan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan lembar observasi. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh ahli pendidikan karakter untuk memastikan kesesuaian isi. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji dengan uji coba lapangan secara terbatas untuk mengukur konsistensinya (Gunawan, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema (Bungin, 2020). Pada tahap pengodean, data diklasifikasikan berdasarkan pola-pola yang muncul, lalu dikategorikan menjadi tema utama yang relevan dengan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter. Teknik ini memungkinkan interpretasi data secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan penelitian.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika yang memengaruhi pendidikan karakter di sekolah. Proses penelitian terdiri dari beberapa tahap. Pertama, perencanaan dilakukan, yang mencakup penentuan tujuan, metode, dan subjek penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Metode tematik kemudian digunakan untuk menemukan pola dan temuan penting dalam data tersebut. Terakhir, hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani, yaitu:

1. Peran Orang Tua yang Aktif

Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah seperti *family day*, *field trip*, orang tua mengajar memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa. Pada kegiatan *family day*, orang tua dan siswa berpartisipasi bersama dalam berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, diskusi keluarga, dan sesi

penguatan nilai-nilai karakter, yang dirancang untuk mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah. Sementara itu, *field trip* melibatkan orang tua sebagai pendamping dalam kunjungan edukatif ke tempat-tempat seperti museum, tempat ibadah, atau pusat edukasi lainnya, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang penerapan nilai-nilai karakter di dunia nyata. Dalam program orang tua mengajar, orang tua diundang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan tertentu di kelas, baik yang berkaitan dengan profesi mereka maupun topik yang relevan dengan pendidikan karakter.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara orang tua dan sekolah, tetapi juga memberikan teladan langsung kepada siswa, membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai positif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang berpartisipasi dalam aktivitas sekolah cenderung memahami dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai positif di rumah.

2. Iklim Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah yang mendukung, terutama dalam hal kedisiplinan seperti kepatuhan terhadap jadwal kegiatan belajar mengajar, ketepatan waktu hadir di kelas, mengikuti tata tertib sekolah, serta menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan. Selain itu, interaksi sosial yang baik meliputi hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf sekolah yang ditandai dengan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Studi menunjukkan bahwa idealnya ketika lingkungan sekolah tercipta dengan baik dan sesuai dengan standar mutu pendidikan maka dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dengan baik pula (Gampu et al., 2022).

3. Guru Sebagai Role Model

Guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama sebagai panutan dalam sikap dan perilaku. Penelitian mendukung bahwa guru yang bertindak sebagai role model akan ditiru oleh siswa sebagai contoh atau teladan, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya seperti hadir tepat waktu, mengajar dengan sungguh-sungguh, mendidik siswa membuang sampah pada tempatnya dan perilaku positif lainnya (Syahara et al., 2022). Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu:

a. Inkonsistensi Nilai antara Sekolah dan Rumah

Tidak semua siswa mendapatkan dukungan nilai yang sama di rumah. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah menyebabkan siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai yang konsisten. Dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa (Nurjanah et al., 2023).

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Paparan media sosial dan internet sering kali mengganggu proses pembentukan karakter siswa, terutama dengan adanya informasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Tantangan pendidikan karakter di era digital menjadi kompleks karena adanya perubahan dinamis dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang muncul melalui pengaruh teknologi (Sagala et al., 2024). Era digital membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap pengembangan karakter yang solid.

B. Pembahasan

Temuan-temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai positif yang diperoleh siswa di sekolah, sehingga anak mendapatkan dukungan yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Faktor ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dari lingkungan rumah.

Selain itu, guru yang berperan sebagai role model atau teladan moral sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Peranan guru terhadap perbaikan moral dan etika siswa sangat dibutuhkan agar dapat mewujudkan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan ketentraman, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada pelatihan guru yang berfokus pada pendekatan pengajaran berbasis nilai, teknik penanaman karakter, dan pendekatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Namun, faktor penghambat seperti ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan rumah serta pengaruh lingkungan sosial menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya mengandalkan program internal tanpa dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini sangat penting dalam konteks era digital, di mana media sosial memudahkan siswa banyak mendapatkan informasi negatif yang berpotensi ditiru, seperti berkata kotor saat berkomunikasi di dunia nyata, menimbulkan perkelahian, memiliki kebiasaan berbohong atau menyebarkan berita bohong karena minimnya literasi pada diri siswa (Setiawan et al., 2019). Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa, sangat penting untuk menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya melibatkan sekolah dan keluarga tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, pakar media, dan psikologi. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai positif saat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Selain itu, kerja sama ini memiliki potensi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung di mana siswa tidak hanya melihat contoh yang baik dari guru

mereka, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan arahan yang tepat tentang cara menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, penelitian ini tidak menyelidiki program pendidikan karakter yang digunakan di sekolah secara menyeluruh, hanya berfokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Kedua, meskipun metodologi kualitatif memberikan informasi yang kaya, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah yang memiliki karakteristik unik. Selain itu, penelitian ini belum secara spesifik mengukur efek jangka panjang dari keterlibatan komunitas dalam pembentukan karakter siswa. Akibatnya, penelitian tambahan dengan metode kuantitatif atau campuran diperlukan untuk mengevaluasi seberapa efektif metode yang digunakan dan untuk memahami dinamika yang lebih luas dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan, pembentukan karakter siswa di MI Pelita Insani Banjarnegara dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah, dan peran guru sebagai teladan. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi termasuk ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan rumah, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh media digital dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan pendidikan karakter yang efektif, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus mengambil pendekatan yang lebih terintegrasi.

SARAN

Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif naratif guna mengeksplorasi elemen-elemen yang berkontribusi pada pengembangan karakter siswa di MI Pelita Insani. Di masa mendatang, penelitian lebih lanjut dapat lebih terfokus dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau metode gabungan untuk mengevaluasi sejauh mana program pendidikan karakter yang diterapkan efektif. Sebagai contoh, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk menganalisis dampak pelatihan guru atau partisipasi orang tua dalam perubahan perilaku dan sikap siswa secara lebih terukur. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian mendalam mengenai pengaruh media digital terhadap karakter siswa, termasuk untuk menganalisis pola konsumsi media serta strategi mitigasi yang paling efektif. Penelitian di masa depan juga bisa menyelidiki model kolaborasi yang paling efisien antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter, dan mengembangkan indikator yang lebih jelas untuk menilai perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Pidato Anies Baswedan dalam "JAKARTA EDUCATION EXPO 2017": Analisis wacana kritis.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Daring." *KBBI Daring*. Diakses 21 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>.
- CNN Indonesia. (2024) *Penyebab TikTokers Satria Mahathir Aniaya Anak Anggota DPRD Batam*. CNN Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240105152524-12-1045744/penyebab-tiktokers-satria-mahathir-aniaya-anak-anggota-dprd-batam>.

Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'anulkarim*. Jakarta: Ummul Qura.

Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447-8452. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2347>

Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124-5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>

Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61-71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>

Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter Teori & Praktik. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Nurjanah, N., Nisa A, P. H., Fahriza, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja. *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 72-92. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9549>

Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167-178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

Saima, B. (2023). *Indonesia Krisis Moral : Meningkatnya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah*. Kumparan. <https://kumparan.com/bulan-salma/indonesia-krisis-moral-meningkatnya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-21llFLxpmR3?utm>.

Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). Pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa (Studi kasus di lembaga pendidikan fikar school). *Mozaic islam nusantara*, 5(1), 73-84.

Siauw, F. Y. (2020). *Art of Dakwah*. Jakarta: Alfatih Press.

Sudarni, S. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter (Disiplin dan Tanggung Jawab) Siswa UPT SDN 24 Binamu Kabupaten Jeneponto. *Social Landscape Journal*, 3(2), 32. <https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33845>

Susilo, M. J., (2022). Metodologi penelitian penddikan agama islam (Kunci keberhasilan dan strategi menyusun tugas akhir). Universitas Islam Indonesia.

Syahara, A., Julia, P., Maksum, H., & Fadhillah. (2022). Peran keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa di SD negeri 18 banda aceh. *Educational Theory*, 70(3), 343-35.